

Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
rosdialena@gmail.com

Erna Dewita

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
ernadewit4@gmail.com

Fadil Maiseptian

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
maiseptianfadil@gmail.com

Thaheransyah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
thaherumsb@gmail.com

Anna Ayu Herawati

Universitas Bengkulu
annaayusherawati@unib.ac.id

Abstract

Religious instructors are people who play a role in providing education, guidance, and information to the community. For this reason, the therapeutic skills of extension workers need to be improved continuously, considering that the success of counseling lies in getting the message to the community. The purpose of this study was to measure the level of therapeutic communication based on aspects of the communicator's ability, acceptance of the communicant, the message conveyed, the use of media, and the effect of the interpretation of a message. The type of research conducted is descriptive quantitative. The research subjects of this research were 32 religious instructors in the city of Padang. The data collection tool uses instrument development in the form of a valid and reliable therapeutic communication questionnaire. The data collection technique used quantitative descriptive analysis with the percentage formula. The results of this study indicate that communicators must have the ability to master problems, speak effectively, motivate, look attractive and use appropriate language. Then from the communicant aspect, the extension worker must understand the background and cultural characteristics and the level of need for the communicant for the material presented. The material aspect of the instructor should use structured, monitored, and evaluated material. The use of media in counseling is very supportive of achieving the goals of counseling. Taking into account all these qualifications, the extension worker can avoid misinterpretation of the material presented, so that the target of the extension can be achieved.

Keyword : Skills, Therapeutic Communication, Religious Counselor

Abstrak

Penyuluh agama adalah orang yang berperan dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat. Untuk itu keterampilan terapeutik penyuluh perlu ditingkatkan secara terus menerus, mengingat keberhasilan penyuluhan terletak pada sampainya pesan kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat komunikasi terapeutik berdasarkan aspek kemampuan komunikator, penerimaan komunikan, pesan yang disampaikan, penggunaan media dan efek penafsiran dari sebuah pesan. Jenis dari penelitian yang dilakukan ini merupakan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian dari research ini merupakan penyuluh agama Kota Padang sebanyak 32 orang. Alat pengumpulan data menggunakan pengembangan instrumen berupa angket komunikasi terapeutik yang valid dan reliabel. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikator harus memiliki kemampuan menguasai masalah, berbicara efektif, motivator, berpenampilan menarik dan menggunakan bahasa yang tepat. Kemudian dari aspek komunikan, penyuluh harus memahami latar belakang dan karakteristik budaya serta tingkat kebutuhan komunikan terhadap materi yang disampaikan. Aspek materi penyuluh hendaknya menggunakan materi yang terstruktur, dimonitoring dan evaluasi. Penggunaan media dalam penyuluhan sangat menunjang tercapainya tujuan penyuluhan. Memperhatikan semua kualifikasi tersebut, maka penyuluh dapat menghindari salah tafsir terhadap materi yang disampaikan, sehingga target penyuluhan dapat tercapai.

Kata Kunci : Keterampilan, Komunikasi Terapeutik, Penyuluh Agama

Pendahuluan

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia dan memberikan manfaat bagi kelangsungan aktivitas manusia, terutama untuk meningkatkan hubungan interaksi sosial dan mengembangkan relasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. ¹ Tanpa adanya komunikasi, seseorang tidak dapat melakukan interaksi dengan orang lain karena hal tersebut merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan setiap individu.

Dalam Islam, Allah mengajarkan agar setiap manusia mampu berkomunikasi dengan baik sebagaimana terdapat dalam al-Quran surat ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

(tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allahlah yang menciptakan dan mengajarkan manusia pandai berbicara, sehingga kemampuan berbicara ini dalam komunikasi disebut dengan kemampuan berkomunikasi ². Kemampuan ini sangat penting bagi setiap

¹ A. Anditha Sari, *Komunikasi antarpribadi* (Deepublish, 2017).

² Erna Kurniawati, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *ALMUNZIR* 12, no. 2 (2020). 225–48.

individu apalagi mereka yang berprofesi sebagai tenaga penyuluh agama yang akan menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat³.

⁴ menjelaskan bahwa Komunikasi merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Karena penyuluh merupakan tugas berat yang menuntut kapabilitas, kompetensi, keahlian dan metode serta penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada *mad'u (klien)*, dan salah satu kompetensi utama itu adalah kemampuan komunikasi yang baik, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh *mad'u*⁵.

Komunikasi adalah proses manusiawi yang melibatkan hubungan interpersonal antara sesama individu dalam kehidupan sosial. Dimana komunikasi tidak hanya sekedar wawancara tetapi juga mengandung makna penyampaian pesan tertentu melalui sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh setiap orang⁶. Komunikasi menjadi tidak efektif karena terjadi kesalahan dalam menafsirkan pesan yang diterima karena adanya perbedaan persepsi antara penyampai pesan dan penerima pesan⁷. Untuk mengatasi kesalahan persepsi dalam komunikasi maka perlu model komunikasi yang efektif. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi terapeutik. Dimana komunikasi terapeutik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam interaksi social, terutama bagi tenaga penyuluh dalam menjalin hubungan saling percaya atau meningkatkan citra positif antara penyuluh dengan kliennya.

Hubungan saling memberi dan menerima antara tenaga penyuluh dan tersuluh dalam pelayanan rohani disebut juga sebagai komunikasi terapeutik⁸. Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara tenaga penyuluh dengan tersuluh. Tujuannya adalah untuk membantu *klien* memperjelas dan mengurangi beban pikiran, serta diharapkan *klien* dapat mengurangi atau menghilangkan kecemasannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik adalah hubungan interpersonal antara tenaga penyuluh dengan tersuluh dalam membina hubungan saling percaya sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan tersuluh⁹.

Dalam memberi penyuluhan, hubungan saling percaya antara penyuluh dan tersuluh sangatlah penting, untuk itu penerapan komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan. Apabila tidak diterapkan akan mengganggu hubungan terapeutik yang akan berdampak pada ketidakpuasan tersuluh. Selain itu komunikasi terapeutik juga merupakan salah satu metode penyembuhan dalam dunia psikoterapi¹⁰. Maka dapat

³ Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, dan Subejo Subejo, "Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama," *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 15, no. 2 (2019). 19—37.

⁴ Babay Barmawie dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2018). 1—14.

⁵ Abdurrahman Abdurrahman, Sururuddin Sururuddin, dan Abdullah Yunus, "Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja Karang Taruna Sri Tanjung Desabuluh Kasab, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari Skripsi" (PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

⁶ Ety Nur Inah, "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150—167; C. Rossel Swanburg, "Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan," *Jakarta. EGC*, 2003.

⁷ Dian Mustika Sari, "Kepercayaan Diri Remaja Putri Overweight Ditinjau dari Dukungan Sosial" (PhD Thesis, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, 2006).

⁸ I. Karlina dan W. Purwaningsih, "Asuhan Keperawatan Jiwa" (Yogyakarta: NuhaMedika, 2012).

⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami* (Scopindo Media Pustaka, 2021).

¹⁰ Clifford T. Morgan, *Psikologiye giris* (Egitim Yayınevi, 2010).

ditarik benang merah bahwa fungsi komunikasi terapeutik adalah memberikan dukungan dan membantu tersuluh dalam memperoleh informasi yang jelas yang berguna untuk penyembuhan psikologisnya.

Penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 781 tahun 1985, adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Pada hakekatnya penyuluhan adalah bagian dari komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan oleh penyuluh kepada mereka yang disuluh. Bagi seorang penyuluh, kemampuan yang harus dikuasai adalah berkomunikasi, karena tanpa kemampuan berkomunikasi yang memadai seorang penyuluh akan sulit untuk sukses dalam tugasnya menyampaikan informasi maupun dalam mengajak anggota masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilakunya¹¹.

Penyuluh agama seharusnya juga memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi yang baik dengan tersuluh. Perkataannya jelas dan mudah dipahami, logis serta sistematis, bersifat terbuka, ulet dalam tugasnya, memiliki rasa kecintaan terhadap orang lain dan suka bekerja sama¹². Mampu memilih perkataan yang baik dan mulia serta senantiasa menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya menjadi tidak jelas. Menyuluh, membimbing atau mendidik memang mengandung nilai-nilai yang lebih dalam menyentuh hati nurani tersuluh dari pada mengajarkan ilmu pengetahuan belaka.

Agar seorang penyuluh agama benar-benar memiliki kompetensi dibidang komunikasi, maka perlu diberikan berbagai pengetahuan komunikasi, seperti Psikologi Komunikasi, Semiotika Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Massa, Retorika dan Publik Speaking. Selain itu mereka juga dibekali pengetahuan kebijakan pemerintah dalam pembangunan bidang agama, dan materi pengembangan kepribadian bagi penyuluh agama.

Sebagai salah satu agen perubahan, kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh seorang tenaga penyuluh mutlak diperlukan. Karena komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia melakukan suatu hubungan, karena mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain¹³. Tanpa berkomunikasi manusia tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi (khalifah).

Secara khusus, kata penyuluh terkait dengan istilah bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*), satu istilah dari cabang disiplin ilmu psikologi. Artinya penyuluhan secara khusus ialah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode psikologi agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif (pencegahan), kuratif, korektif maupun perkembangan. Seorang penyuluh harus memahami teknik praktis penyuluhan berupa kemampuan menjadi narasumber atau penceramah retorik, yang penguasa substansi persoalan, maupun menganalisis kondisi audien serta mengoptimalkan penampilannya¹⁴. Dapat penulis tarik kesimpulan bahwa penyuluh agama adalah orang yang berperan dalam bertugas atau berprofesi memberikan

¹¹ Bob Andrian, "Pola Komunikasi Informatif dan Edukatif Penyuluh Agama Di Daerah Perbatasan," *Jurnal Syiar* 1, no. 1 (2018). 13—24.

¹² Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis* (Lekkas, 2017).

¹³ Inah, "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa."

¹⁴ Moh Rosyid, "Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2016). 353—383.

pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah dengan menggunakan bahasa agama.

Sebagai konsekuensi dari tugas yang diembannya, maka penyuluh memiliki beberapa tanggung jawab melekat pada dirinya dan harus dilaksanakan dengan baik¹⁵. Pertama, Seorang penyuluh dapat dilihat sebagai seorang pemimpin yang membina dan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat, dalam usaha bersama mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Kedua, seorang penyuluh juga dapat dilihat sebagai seorang motivator, agar masyarakat yang dibinanya bersemangat untuk berusaha mencapai cita-cita kehidupan bersama. Ketiga, penyuluh merupakan fasilitator yang membantu anggota masyarakat melaksanakan proses kegiatan yang dimaksud. Keempat, Penyuluh sebagai agen perubahan atau orang-orang yang menyebarluaskan inovasi ke tengah-tengah masyarakat. Dengan gagasan-gagasan dan ide-ide yang disebarluaskannya. Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Ada beberapa fungsi penyuluh agama Islam, menurut standar Kementerian Agama, yaitu: pertama, fungsi Informatif dan Edukatif adalah penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan al-Quran dan Sunnah Nabi. Kedua, fungsi Konsultatif adalah penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara umum. Ketiga, fungsi Advokatif adalah penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dan dalam hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: “Barang siapa yang melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangan, apabila tidak kuasa dengan tangan, maka rubahlah dengan lisan, dan apabila tidak bisa dengan lisan maka dengan hati, walaupun itulah selemah-lemahnya iman”.

Semua fungsi yang dikemukakan di atas tadi menuntut satu hal yang tidak bisa dielakkan oleh seorang penyuluh, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan khalayak, karena penyuluh juga tidak lain adalah seorang komunikator yang handal. Bagi seorang penyuluh kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang harus dikuasai, terutama komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik sangat dibutuhkan dalam penyampaian pesan untuk mewujudkan perubahan perilaku, perubahan ide, gagasan dan pendapat termasuk perubahan cara pandang kliennya terhadap suatu problem¹⁶

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang terjalin dengan baik, komunikatif dan menyembuhkan atau paling tidak melegakan serta membuat pengguna merasa nyaman dan puas. Dasar-dasar komunikasi terapeutik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan komunikasi dasar dan keterampilan komunikasi lanjut. Keterampilan komunikasi dasar adalah pembukaan diri dan mengekspresikan diri, keterampilan mendengar, keterampilan bertanya, dan keterampilan memahami bahasa non-verbal,

¹⁵ Andrian, “Pola Komunikasi Informatif dan Edukatif Penyuluh Agama Di Daerah Perbatasan.”

¹⁶ Priyo Sasmitha dkk., “Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien,” *Jurnal Kesehatan* 11, no. 2 (2018). 58–64.

keterampilan memulai percakapan. Keterampilan komunikasi lanjut adalah ketrampilan melakukan anamnesa dan keterampilan melakukan konseling.

Oleh sebab itu, Terkait dengan kemampuan komunikasi terapeutik, maka penyuluh kota padang seharusnya menjalankan fungsinya sebagai tenaga informatif, edukatif dan konsultatif. Pelaksanaan semua fungsi ini membutuhkan kemampuan komunikasi terapeutik terutama berkaitan dengan fungsi edukatif dan konsultatif. Di mana seorang penyuluh akan memberikan Pendidikan kepada masyarakat umum yang bersifat heterogen baik dari sisi usia, Pendidikan dan juga pekerjaan. Di samping itu menjadi tenaga konsultatif yang akan menangani berbagai problem masyarakat yang sangat komplek juga sangat membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.

Di kota padang terdapat penyuluh agama disebelas kecamatan berjumlah 32 orang. Mereka bertugas menyampaikan materi-materi penyuluhan kepada masyarakat yang mencakup pembinaan keagamaan dan pembinaan kehidupan beragama masyarakat. Dalam hal pembinaan keagamaan masyarakat berarti penyuluh bertugas memberi arahan dan pembinaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama masyarakat kota padang. Sedangkan dalam hal pembinaan kehidupan beragama, maka peran penyuluh adalah memberi arahan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa agama telah memberi rambu-rambu atau aturan bagaimana menjalani kehidupan social yang baik dan benar.

Sehubungan dengan hal ini, penyuluh agama kota Padang masih lebih banyak menitikberatkan perannya dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat, sedangkan yang bersifat edukatif dan konsultatif terkait dengan pembinaan keagamaan dan kehidupan beragama masih sangat minim. Hal ini terbukti dari pelaksanaan penyuluhan agama masih sangat terbatas pada pemberian informasi melalui ceramah atau tabligh, di mana hasil atau perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah mendengar ceramah belum terukur dengan baik serta belum dapat di evaluasi. Oleh sebab itu, peningkatan fungsi penyuluh sebagai pendidik dan konsultan agama haruslah mendapat perhatian serius. Agar keberadaan penyuluh benar-benar membawa perubahan kearah yang lebih baik demi kemajuan dan kecerdasan masyarakat dalam beragama khususnya di kota Padang.

Mengingat beratnya tanggung jawab penyuluh dalam melakukan pembinaan keagamaan dan kehidupan beragama masyarakat, maka sudah seharusnya penyuluh senantiasa meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengembangan diri, penguasaan materi penyuluhan dan teknik penyampaian pesan yang tepat dan benar. Untuk itu keterampilan terapeutik penyuluh perlu ditingkatkan secara terus menerus, mengingat keberhasilan penyuluhan terletak pada sampainya pesan kepada masyarakat. Sekaligus dapat dipahami dan bisa mengubah pola perilaku masyarakat dalam beragama.

Beranjak dari fenomena ini maka peneliti ingin menggali lebih dalam tentang kemampuan/ keterampilan komunikasi terapeutik penyuluh agama di Kota Padang dari aspek kemampuan komunikator, penerimaan komunikasi, pesan yang disampaikan, penggunaan media dan efek penafsiran dari sebuah pesan. Terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi penyuluh sebagai tenaga informatif, edukatif dan konsultatif.

Metode Penelitian

Jenis dari penelitian yang dilakukan ini merupakan deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2015) menjelaskan statistik deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan data yang dikumpulkan sesuai dengan hasil yang didapatkan. Data yang digambarkan berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu kemampuan komunikator, penerimaan komunikasi, pesan yang disampaikan, penggunaan media dan efek penafsiran. Sugiyono (2011) menjelaskan instrumen pengumpul data dari penelitian kuantitatif ini menggunakan instrumen berupa angket keterampilan komunikasi terapeutik. Subjek penelitian dari research ini merupakan penyuluh agama di Kota Padang sebanyak 32 orang.

Yusuf (2014) menjelaskan angket adalah teknik pengumpulan data yang diadministrasikan melalui pemberian seperangkat pernyataan tertulis terhadap responden untuk dijawab. Angket yang digunakan penelitian ini merupakan komunikasi terapeutik dengan lima aspek yaitu, kemampuan komunikator, penerimaan komunikan, pesan yang disampaikan, penggunaan media dan efek penafsiran dari sebuah pesan. Angket tersebut menggunakan skala model likert dengan 5 (lima) pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase¹⁷ yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentasae

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengolahan angket keterampilan komunikasi terapeutik penyuluh agama Kota Padang terbagi empat komponen dari aspek kemampuan komunikator, penerimaan komunikan, pesan yang disampaikan, penggunaan media dan efek penafsiran dari sebuah pesan. Berikut ini disajikan distribusi frekuensi hasil pengadministrasian angket keterampilan komunikasi terapeutik yang diisi oleh 32 orang penyuluh agama Kota Padang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Angket Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh

Agama Kota Padang						
Aspek	Frekuensi dan Persentase					Jlh
	ST(%)	T (%)	S (%)	R (%)	SR (%)	
Kemampuan Komunikator	2 (6,25)	17 (53,1)	12 (37,5)	1 (3,1)	-	32
Penerimaan Komunikan	-	16 (50)	11 (34,3)	5 (15,6)	-	32
Pesan yang Disampaikan	-	11 (34,3)	20 (62,6)	1 (3,1)	-	32
Penggunaan Media	-	1 (3,1)	18 (56,3)	10 (31,2)	3 (9,4)	32
Efek Penafsiran dari Sebuah Pesan	-	15 (47)	9 (28)	7 (21,9)	1 (3,1)	32
Rata-Rata Persentase (%)	1,25	38	43,75	15	1,5	160

Keterangan:

ST : Sangat Tinggi

¹⁷ Nana Sudjana, "Tuntunan penyusunan karya ilmiah," Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

T : Tinggi
S : Sedang
R : Rendah
SR : Sangat Rendah

Aspek Kemampuan Komunikator

Kemampuan komunikator merupakan keterampilan (*skill*) komunikasi yang dimiliki oleh individu yang berperan sebagai penyampai informasi kepada komunikan (*audience*). Kemampuan ini memiliki dua indikator yaitu penyampaian informasi dan sumber informasi yang disampaikan oleh komunikator. Berdasarkan hasil pengolahan angket keterampilan komunikasi terapeutik penyuluh agama di Kota Padang dari aspek kemampuan komunikator ditemukan 2 orang (6,25%) berada pada kategori sangat tinggi, 17 orang (53,1%) tinggi, 12 orang (37,5%) sedang, 1 orang (3,1%) rendah dan tidak ada. Dari olahan angket tersebut ditemukan beberapa indikasi masih kurangnya keterampilan komunikasi terapeutik penyuluh agama dari aspek kemampuan komunikator ditemukan bahwa dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat, penyuluh belum sepenuhnya menyapa *audience* menggunakan nama sapaan. Kemudian dalam memberikan penyuluhan, penyuluh belum sepenuhnya menggunakan referensi yang jelas sumbernya.

Agar komunikasi terlaksana sesuai dengan tujuan yang sesungguhnya yaitu sampainya pesan kepada komunikan, maka sudah selayaknya setiap komunikator memiliki keterampilan dalam menyampaikan pesan. Ada beberapa keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh komunikator¹⁸. *Pertama*, memiliki penampilan yang menarik. Penampilan adalah citra diri seseorang, sebab orang akan menilai kita pertama kali dari penampilan, penampilan akan menjelaskan tentang siapa kita¹⁹. Demikian juga dengan sorang komunikator, Penampilan sopan, menarik dan rapi akan menarik perhatian komunikan. Kemampuan komunikator dalam meyakinkan masyarakat melalui penampilannya merupakan salah satu factor pendukung tercapainya tujuan komunikasi. Karena biasanya orang akan lebih percaya terhadap pembawa pesan yang memiliki penampilan menarik dan meyakinkan.

Kedua menguasai masalah. Menguasai masalah atau topik informasi yang akan disampaikan dapat meningkatkan kepercayaan diri komunikator. Dengan menguasai masalah komunikator akan mampu menjelaskan informasi kepada komunikan dengan sistematis, sehingga pesan tersebut lebih mudah untuk dicerna dan dipahami. Disamping itu kepercayaan diri komunikator dalam menyampaikan pesan juga mampu mengurangi tingkat keraguan komunikan dalam menerima pesan, sehingga proses penerimaan pesan dan respon balik dari komunikan akan lebih maksimal²⁰.

Ketiga, berbicara efektif, maknanya dalam menyampaikan pesan komunikator hendaknya menggunakan kalimat yang singkat, padat, jelas dan tidak mengandung makna yang ambigu. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna oleh komunikan²¹. *Keempat* mengandung unsure motivasi, artinya dalam

¹⁸ Karen Healy, *The skilled communicator in social work: The art and science of communication in practice* (Macmillan International Higher Education, 2017).

¹⁹ Rekha J. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual," 2016.

²⁰ Vinda Setianingrum, Danang Tandyonomanu, dan Anam Huda, "Alternative Languages for The Effectiveness of Early Children Learning Communicators," dalam *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)* (Atlantis Press, 2019). 420–26.

²¹ Zareen Husain, "Effective communication brings successful organizational change," *The Business & Management Review* 3, no. 2 (2013). 43.

menyampaikan pesan hendaknya komunikator menggunakan kata-kata yang mengandung dorongan atau semangat, sehingga komunikan tertarik untuk melaksanakan isi pesan yang disampaikan. Karena secara prinsip komunikasi bertujuan merubah suatu keadaan kepada keadaan yang lain, atau dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Oleh sebab itu setiap komunikator harus lebih memperhatikan penggunaan kata-kata motivasi atau dorongan dalam setiap pesan yang disampaikan agar mampu menciptakan perubahan. Karena tujuan komunikasi dapat dikatakan tercapai apabila terjadi perubahan kearah yang lebih baik setelah komunikan menerima pesan yang menggugah semangat berkarya²².

Kelima, menguasai Bahasa yaitu bahasa verbal dan non-verbal. Menguasai Bahasa mengandung banyak pengertian misalnya dalam menyampaikan pesan komunikator harus bisa memahami siapa yang menjadi audiensnya, baik dilihat dari sisi Pendidikan atau tingkat usia. Sehingga komunikator mampu menyampaikan pesan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka²³. Di samping itu Bahasa non-verbal juga harus mendapat perhatian serius karena biasanya Bahasa non-verbal merupakan penegasan dari isi pesan yang disampaikan oleh komunikator/ penyuluh²⁴. Komunikator juga harus memahami dengan teliti Bahasa non-verbal yang diperlihatkan oleh komunikan, apakah mereka mengerti, bingung atau tidak mengerti sama sekali isi pesan yang disampaikan.

Oleh sebab itu, hendaklah seorang penyuluh agama yang akan menyampaikan pesan-pesan agama kepada audiennya benar-benar memperhatikan keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang memadai akan membantu penyuluh dalam melakukan mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Terutama perubahan terhadap kualitas beragama audiennya, dari yang kurang baik kearah yang lebih baik sehingga masyarakat religious itu benar-benar wujud²⁵.

Aspek Penerimaan Komunikan

Penerimaan komunikan merupakan penerima pesan yang menjadi sasaran komunikasi yang disampaikan dari komunikator dalam proses diskusi atau wawancara. Kemampuan ini harus dimiliki oleh penyuluh dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar komunikan dapat menerima pesan yang tepat dan sesuai dengan pemahaman informasi sebenarnya. Berdasarkan hasil pengolahan angket keterampilan komunikasi terapeutik pada aspek ini ditemukan, 16 orang (50%) berada pada kategori tinggi, 11 orang (34,3%) kategori sedang, 5 orang (15,6%) kategori rendah dan tidak ada pada kategori sangat tinggi sangat rendah. Berdasarkan olahan angket tersebut ditemukan beberapa indikasi rendahnya penerimaan komunikan berdasarkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan yaitu, penyuluh belum menggunakan *game/ ice breaking* untuk mencairkan suasana sehingga masyarakat jenuh dalam mendengarkan dan kegiatan penyuluhan dilaksanakan baru sebatas kondisi masyarakat dan belum menyeluruh.

Oleh sebab itu sudah seharusnya penyuluh benar-benar memperhatikan siapa komunikannya agar tercapai target yang ditetapkan. Penyuluh harus memahami latar belakang dari penerima pesan, misalnya tingkat Pendidikan, pekerjaan, tingkat usia dan

²² Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

²³ Andrea Rocci dan Louis de Saussure, *Verbal communication*, vol. 3 (Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2016).

²⁴ Fatemeh Bambaeroo dan Nasrin Shokrpour, "The impact of the teachers' non-verbal communication on success in teaching," *Journal of advances in medical education & professionalism* 5, no. 2 (2017). 51.

²⁵ Muhimatul Kibtiyah, "Kemampuan Penyuluh Agama Islam Non PNS Di Kabupaten Sumba Tengah dalam Menerapkan Teknik Komunikasi," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 1 (2020). 71–77.

budaya. Dengan mengetahui latar belakang tersebut penyuluh akan lebih mudah menyampaikan pesan sesuai kualifikasi mereka, sehingga tujuan dari pesan tercapai dengan baik. Mengetahui latar belakang komunikan juga dapat membantu komunikator dalam menentukan topik yang tepat dan Bahasa yang sesuai, sehingga kesalahan dalam memahami pesan dapat dihindari dengan baik²⁶.

Karakteristi budaya yang dianut oleh komunikan juga harus menjadi perhatian, agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merusak komunikasi²⁷. Misalnya penyuluh menyampaikan larangan memperingati hari lahir nabi kepada masyarakat yang sudah menjadikan maulid sebagai kegiatan rutin keagamaan mereka. Di samping itu komunikator/penyuluh juga harus memperhatikan tingkat kebutuhan komunikan terhadap materi yang hendak disampaikan. Sebab tingkat kebutuhan komunikan terhadap materi akan mempengaruhi antusias mereka dalam mendengarkan dan merespon pesan yang disampaikan²⁸.

Oleh sebab itu penyuluh agama hendaknya benar-benar memperhatikan aspek-aspek penting yang terkait dengan komunikan dalam memberikan penyuluhan. Memperhatikan latar belakang budaya, Pendidikan, tingkat usia, kebutuhan dan sebagainya, merupakan kunci sukses penyuluh dalam menyampaikan materinya. Memperhatikan hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan mampu melakukan perubahan terhadap komunikan dalam kehidupannya, baik sikap, perilaku maupun pengamalan ajaran agama²⁹. Dengan demikian penyuluhan dapat dikatakan berhasil karena sesuai dengan tujuan dan target pelaksanaannya.

Aspek Pesan yang Disampaikan

Pesan merupakan bagian terpenting dari proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dan diterima komunikan dalam bentuk informasi. Dalam kegiatan penyuluhan, pesan berfungsi dalam menyampaikan isi-isi dakwah kepada masyarakat. Aspek ini harus menjadi pertimbangan seorang komunikator agar efek penyuluhan tersampaikan dengan tepat. Berdasarkan hasil pengolahan hasil pengisian angket keterampilan komunikasi terapeutik penyuluh di Kota Padang, pada aspek pesan yang disampaikan oleh komunikan, 11 orang (34,3%) berada pada kategori tinggi, 20 orang (62,6%) kategori sedang, 1 orang (3,1%) kategori rendah dan tidak ada penyuluh yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hasil teli dari angket menunjukkan indikasi masih ditemukan beberapa kelemahan dalam menyampaikan materi penyuluhan baru berdasarkan inisiatif spontanitas dan belum dipersiapkan secara lengkap dalam bahan penyuluhan yang sudah terstruktur.

Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari penyuluh/komunikator kepada komunikan. Ini berarti bahwa penyuluh bukan sekedar menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu melakukan evaluasi terhadap materi tersebut. Maka untuk mencapai target tersebut hendaknya penyuluh juga

²⁶ Reni Novita Sari dan Arie Prasetyo, "Proses Komunikasi Interpersonal Penyuluh Dan Ibu Rumah Tangga Dalam Kegiatan Penyuluhan Program Keluarga Berencana (studi Kasus Pada Penyuluh Dan Ibu Rumah Tangga Di Desa Bojong, Kabupaten Garut)," *eProceedings of Management* 4, no. 2 (2017).

²⁷ Fabian Jintae Froese, Vesa Peltokorpi, dan Kyung A. Ko, "The influence of intercultural communication on cross-cultural adjustment and work attitudes: Foreign workers in South Korea," *International Journal of Intercultural Relations* 36, no. 3 (2012). 331–42.

²⁸ Mohammad Luthfi dan M. Rifa'i, "Communication Strategy Used by Bimbingan Masyarakat Islam to Prevent Divorce in Ponorogo," dalam *International Conference on Emerging Media, and Social Science* (European Alliance for Innovation (EAI), 2018).

²⁹ Fadil Maiseptian, Erna Dewita, dan Jasman Jasman, "The Role of Religious Extenders in Improving Family Resilience in The Religious Affairs Office (KUA) Padang City," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021). 1–10.

mempersiapkan materi yang tersilabus, agar pelaksanaan dan target penyuluhan tertata dengan baik³⁰. Berangkat dari di sini maka penyuluh juga bisa melakukan monitoring dan evaluasi terhadap setiap target materi yang telah ditetapkan. Demikian juga dengan penyuluh agama, bahwa mempersiapkan materi yang tersilabus sangat diperlukan, agar penyuluh agama bisa mengevaluasi tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama oleh masyarakat³¹.

Selain itu penyuluh atau komunikator juga harus memperhatikan sistematika dalam menyampaikan pesan³². Komunikator harus bisa membedakan antara masalah, sumber masalah dan problem solvingnya, karena berbicara sistematis berarti bahwa penyuluh tidak hanya menjelaskan apa yang menjadi masalah dan sumber masalah, tetapi penyuluh juga harus mampu menghadirkan problem solving dari setiap pembicaraan³³. Hal ini bertujuan membangun keyakinan komunikasi untuk melaksanakan pesan yang disampaikan, sekaligus menghindari kejenuhan dan keraguan akibat pembicaraan yang tidak memiliki solusi.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka penyuluh akan mampu menempatkan diri sebagai solusi bagi masyarakat, sehingga kehadiran dan keberadaannya selalu dinantikan³⁴. Oleh sebab itu sudah selayaknya penyuluh agama membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan kiat-kiat membangun komunikasi yang baik, dengan memperhatikan kualitas pesan yang akan disampaikan dan cara menyampaikannya³⁵. penyampaian pesan yang baik dan benar harus menjadi perhatian serius agar komunikasi tidak monoton, sehingga kejenuhan komunikasi dapat dihindari. Dalam hal ini pesan yang akan disampaikan harus direncanakan dan Bahasa yang digunakan hendaknya bisa dimengerti kedua belah pihak. Yang terpenting penyuluh juga harus memperhatikan minat dan bakat komunikasi, penggunaan kata-kata yang tidak multi-tafsir (samar-samar), serta penyesuaian pesan yang akan disampaikan dengan kebutuhan komunikasi.

Aspek Penggunaan Media

Penggunaan media pada kegiatan penyuluhan menjadi salah satu perlengkapan tambahan yang dapat menentukan kualitas kegiatan yang dilakukan. Media menjadi alat untuk membuat kegiatan penyuluhan lebih berdinamika dan menarik dalam penyampaian materi penyuluhan. Berdasarkan hasil pengolahan data berdasarkan aspek penggunaan media oleh penyuluh agama menunjukkan 1 orang (3,1%) berada pada kategori tinggi, 18 (56,3%) orang kategori sedang, 10 orang (31,2%) kategori rendah serta 3 orang (9,4%) kategori sangat rendah. Hasil angket tersebut menunjukkan indikasi masih minimnya penyuluh agama menggunakan media bantu dalam pelaksanaan

³⁰ Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis* (Lekkas, 2017).

³¹ Thaheransyah Thaheransyah, Rosdialena Rosdialena, dan Fadil Maisiptian, "Implementasi Perencanaan Dakwah Ikatan Mubaligh Profesional (Imp) Kota Padang," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2021): 16–27.

³² Yuni Rhamayanti, "Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Pendidikan Matematika," *Eksakta Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA* 3 (2018).

³³ Ilhan Karatas dan Adnan Baki, "The effect of learning environments based on problem solving on students' achievements of problem solving," *International Electronic Journal of Elementary Education* 5, no. 3 (2013). 249–68.

³⁴ Pajar Hatma Indra Jaya, "Revitalisasi peran penyuluh agama dalam fungsinya sebagai konselor dan pendamping masyarakat," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017).

³⁵ Nurul Laila Hidayat, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2020). 40–66.

kegiatan penyuluhan. Penggunaan media menjadi salah satu hal penting dalam menunjang lebih maksimal penyuluh agama dalam proses penyuluhan.

Media komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Di mana tujuannya adalah agar materi yang disampaikan oleh komunikator dapat diserap dengan baik oleh komunikan, sehingga target komunikasi dapat tercapai dengan baik³⁶. Dalam hal ini adalah media yang digunakan oleh penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.

Pentingnya penggunaan media dalam menyampaikan pesan atau informasi terkait dengan tingkat pemahaman komunikan, karena dengan menggunakan media yang tepat akan mampu mengurangi salah penafsiran terhadap pesan yang diterima³⁷. Yang dimaksud dengan media disini, bukan hanya media sosial atau media elektronik, tetapi semua media yang dapat dijadikan sebagai sarana menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan³⁸. Penggunaan media juga akan mempermudah sampainya pesan kepada komunikan. Kenapa penggunaan media ini penting dalam proses komunikasi? Karena manusia akan lebih mudah memahami sesuatu apabila mereka bisa mendengar sekaligus melihat. Dalam hal ini juga demikian, ketika komunikan mendengar informasi sekaligus melihat contohnya, maka mereka akan lebih mudah memahaminya³⁹.

Oleh sebab itu penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan sangat penting, apalagi jika materi penyuluhan terkait dengan ajaran agama yang bersifat praktis. Di mana masyarakat akan dapat memahami dengan mudah apabila penjelasan diiringi dengan praktek langsung. Tentu saja prakteknya membutuhkan media yang tepat dan benar, sehingga target dari materi tercapai dengan baik.

Aspek Efek Penafsiran dari Sebuah Pesan

Penafsiran terhadap suatu pesan akan menjadi tepat apabila komunikan selektif dalam penggunaan kalimat serta bahasa dalam berkomunikasi. Hal yang sama juga dibutuhkan oleh penyuluh agama dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil pengolahan angket keterampilan komunikasi terapeutik dari aspek efek penafsiran dari sebuah pesan yang disampaikan penyuluh ditemukan 15 orang (47%) berada pada kategori tinggi, 9 orang (28%) kategori sedang, 7 orang (21,9%) kategori rendah serta 1 orang (3,1) kategori sangat rendah. Hasil angket tersebut menunjukkan lemahnya efek penafsiran dari sebuah pesan disebabkan kebingungan mereka dari materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh.

Penafsiran adalah proses atau cara pembuatan kesimpulan atau tafsiran untuk menjelaskan sebuah informasi yang diterima. Dalam proses komunikasi penafsiran dapat bermakna menjelaskan kembali pesan/informasi yang kurang jelas agar dapat dipahami oleh komunikan⁴⁰. penafsiran biasanya akan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan sudut pandang dari orang yang mendengar informasi tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya pesan sulit dimengerti oleh komunikan disebabkan penyampaian pesan yang tidak sistematis, berbeli-belit tanpa ada ada penegasan terhadap gagasan inti. Sehingga menyebabkan

³⁶ Jurnal COMMED, "Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital," *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 1 (2017). 69–81.

³⁷ Anders Hansen, *Environment, media and communication* (Routledge, 2018).

³⁸ Eddy Saputra, "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam," *Sosio e-kons* 8, no. 2 (2016).

³⁹ Fadil Maiseptian, Rosdialena Rosdialena, dan Erna Dewita, "Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam" *Kajaah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021). 105–18.

⁴⁰ Radita Gora, *Hermeneutika komunikasi* (Deeepublish, 2014).

munculnya berbagai tafsiran yang berbeda, pada akhirnya akan menyebabkan tidak jelasnya kesimpulan dari materi yang disampaikan⁴¹. Dampak terburuk dari salah penafsiran terhadap pesan yang disampaikan adalah munculnya persepsi negative. Oleh sebab itu komunikator/penyuluh agama harus mampu menghindari munculnya persepsi negative dari setiap materi yang disampaikan dengan memperhatikan sistematika dan Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan⁴².

Selain itu untuk menghindari munculnya multi-tafsir dari setiap materi yang disampaikan, komunikator/penyuluh harus benar-benar memperhatikan kondisi psikologis komunikannya, apakah mereka terlihat semangat, bingung, bosan dan lain sebagainya⁴³. Komunikator dapat mengetahuinya dengan memperhatikan Bahasa tubuh komunikator, atau dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menggugah respon balik dari komunikator. Hal ini penting dilakukan agar komunikator/penyuluh memahami tingkat pemahaman komunikator terhadap materi, sekaligus juga menjadi tolak ukur bagi komunikator dalam melakukan evaluasi.

Penutup

Komunikasi adalah proses manusiawi yang melibatkan hubungan interpersonal antara sesama individu dalam interaksi sosial. Oleh karena itu untuk mewujudkan hubungan interaksi yang harmonis tersebut perlu komunikasi yang efektif, dan salah satu bentuk komunikasi efektif itu adalah komunikasi terapeutik. Dalam hal ini komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan penyuluhan. Dalam komunikasi terapeutik komunikator harus memiliki kemampuan menguasai masalah, berbicara efektif, motivator, berpenampilan menarik dan menggunakan Bahasa yang tepat. Kemudian dari aspek komunikator, penyuluh harus memahami latar belakang dan karakteristik budaya serta tingkat kebutuhan komunikator terhadap materi yang disampaikan. Dari aspek materi penyuluh hendaknya penyuluh juga mempersiapkan materi yang terstruktur, melakukan monitoring dan evaluasi. Penggunaan media dalam menyampaikan pesan kepada komunikator sangat menunjang tercapainya tujuan penyuluhan. Dengan memperhatikan semua kualifikasi tersebut, maka penyuluh dapat menghindari salah tafsir terhadap materi yang disampaikan, sehingga target penyuluhan tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Abdurrahman, Sururuddin Sururuddin, dan Abdullah Yunus, “Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja Karang Taruna Sri Tanjung Desabuluh Kasab, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari Skripsi” (PhD Thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

⁴¹ Prihananto Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah,” *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2014).

⁴² Alvin Sanjaya, “Hambatan Komunikasi antar budaya antara staf marketing dengan penghuni berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya,” *Jurnal e-komunikasi* 1, no. 3 (2013).

⁴³ A. Samsul dan A. F. Risma, “The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of ‘Interpretation of Al-Mishbah’ for Cyber-Counseling Services,” dalam *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, 2020.

- Al-Tabany, Rekha J. Trianto Ibnu Badar, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual," 2016.
- Andrian, "Pola Komunikasi Informatif dan Edukatif Penyuluh Agama Di Daerah Perbatasan."
- Andrian, Bob "Pola Komunikasi Informatif dan Edukatif Penyuluh Agama Di Daerah Perbatasan," *Jurnal Syiar* 1, no. 1 (2018).
- Bambaceroo, Fatemeh dan Nasrin Shokrpour, "The impact of the teachers' non-verbal communication on success in teaching," *Journal of advances in medical education & professionalism* 5, no. 2 (2017).
- Barmawie, Babay dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Toleransi Umat Beragama," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2018).
- COMMED, Jurnal, "Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital," *Commед: Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 1 (2017).
- Froese, Fabian Jintae, Vesa Peltokorpi, dan Kyung A. Ko, "The influence of intercultural communication on cross-cultural adjustment and work attitudes: Foreign workers in South Korea," *International Journal of Intercultural Relations* 36, no. 3 (2012).
- Gora, Radita, *Hermeneutika komunikasi* (Deepublish, 2014).
- Hansen, Anders, *Environment, media and communication* (Routledge, 2018).
- Healy, Karen, *The skilled communicator in social work: The art and science of communication in practice* (Macmillan International Higher Education, 2017).
- Hidayat, Amri Syarif, Syamsul Hadi, dan Subejo Subejo, "Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama," *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 15, no. 2 (2019).
- Hidayat, Nurul Laila, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2020).
- Husain, Zareen, "Effective communication brings successful organizational change," *The Business & Management Review* 3, no. 2 (2013).
- Inah, "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa."
- Inah, Ety Nur, "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150—167; C. Rossel Swanburg, "Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan," *Jakarta. EGC*, 2003.
- Jaya, Pajar Hatma Indra, "Revitalisasi peran penyuluh agama dalam fungsinya sebagai konselor dan pendamping masyarakat," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017).
- Karatas, Ilhan dan Adnan Baki, "The effect of learning environments based on problem solving on students' achievements of problem solving," *International Electronic Journal of Elementary Education* 5, no. 3 (2013).

- Karlina, I. dan W. Purwaningsih, "Asuhan Keperawatan Jiwa" (Yogyakarta: NuhaMedika, 2012).
- Kibtiyah, Muhimatul, "Kemampuan Penyuluh Agama Islam Non PNS Di Kabupaten Sumba Tengah dalam Menerapkan Teknik Komunikasi," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 1 (2020). 71–77.
- Kurniawati, Erna, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an," *Al-MUNZIR* 12, no. 2 (2020).
- Luthfi, Mohammad dan M. Rifa'i, "Communication Strategy Used by Bimbingan Masyarakat Islam to Prevent Divorce in Ponorogo," dalam *International Conference on Emerging Media, and Social Science* (European Alliance for Innovation (EAI), 2018).
- Maiseptian, Fadil, Erna Dewita, dan Jasman Jasman, "The Role of Religious Extenders in Improving Family Resilience in The Religious Affairs Office (KUA) Padang City," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021).
- Maiseptian, Fadil, Rosdialena Rosdialena, dan Erna Dewita, "Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam" *Kafaah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021).
- Morgan, Clifford T., *Psikologiye giris* (Eğitim Yayınevi, 2010).
- Prihananto Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2014).
- Rhamayanti, Yuni, "Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Pendidikan Matematika," *Eksakta Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA* 3 (2018).
- Rocci, Andrea dan Louis de Saussure, *Verbal communication*, vol. 3 (Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2016).
- Rohman, Dudung Abdul dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis* (Lekkas, 2017).
- Rohman, Dudung Abdul dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis* (Lekkas, 2017).
- Rosyid, Moh, "Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2016).
- Samsul, A. dan A. F. Risma, "The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of 'Interpretation of Al-Mishbah' for Cyber-Counseling Services," dalam *Proceedings of the 19 th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, 2020.
- Sanjaya, Alvin, "Hambatan Komunikasi antar budaya antara staf marketing dengan penghuni berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya," *Jurnal e-komunikasi* 1, no. 3 (2013).
- Saputra, Eddy, "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam," *Sosio e-kons* 8, no. 2 (2016).
- Sari, A. Anditha, *Komunikasi antarpribadi* (Deepublish, 2017).

- Sari, Dian Mustika, “Kepercayaan Diri Remaja Putri Overweight Ditinjau dari Dukungan Sosial” (PhD Thesis, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, 2006).
- Sari, Reni Novita dan Arie Prasetyo, “Proses Komunikasi Interpersonal Penyuluh Dan Ibu Rumah Tangga Dalam Kegiatan Penyuluhan Program Keluarga Berencana (studi Kasus Pada Penyuluh Dan Ibu Rumah Tangga Di Desa Bojong, Kabupaten Garut),” *eProceedings of Management* 4, no. 2 (2017).
- Sasmito, Priyo dkk., “Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien,” *Jurnal Kesehatan* 11, no. 2 (2018). 58–64.
- Setianingrum, Vinda, Danang Tandyonomanu, dan Anam Huda, “Alternative Languages for The Effectiveness of Early Children Learning Communicators,” dalam *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)* (Atlantis Press, 2019). 420–26.
- Siregar, Siti Salmaniah, Nina, *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami* (Scopindo Media Pustaka, 2021).
- Sudjana, Nana, “Tuntunan penyusunan karya ilmiah,” *Bandung: Sinar Baru Algensindo*, 2001.
- Thaheransyah Thaheransyah, Rosdialena Rosdialena, dan Fadil Maisseptian, “Implementasi Perencanaan Dakwah Ikatan Mubaligh Profesional (Imp) Kota Padang,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2021)
- Uno, Hamzah B., *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).